

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu negara yang perkembangannya sangat pesat, terutama perkembangan sumber daya manusianya. United Nations Development Programme memberi skor 0,707 kepada Indonesia karena Human Development Index atau Indeks Pembangunan Manusiannya pada 2018 dikategorikan sebagai pembangunan tinggi sehingga skor tersebut membuat IPM Indonesia berada pada peringkat 6 se- Asia Tenggara dan peringkat 111 dunia (UNDP, 2019)

Badan Pusat Statistik menyampaikan bahwa pada Agustus 2019 tercatat bahwa angkatan kerja di Indonesia sejumlah 133,56 juta jiwa. Angka tersebut meningkat 2,55 juta dibanding Agustus tahun sebelumnya. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali bulan Agustus tahun 2019 sebanyak 2,46 juta jiwa. Jumlah ini akan diperkirakan naik setiap tahunnya mengingat besarnya pertumbuhan dan perkembangan penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019).

Jika dilihat dari segi positifnya, peningkatan jumlah angkatan kerja yaitu bertambahnya tenaga produktif di Indonesia, akan tetapi dari segi negatifnya status kesehatan ataupun gizi tenaga kerja kurang mendapat perhatian yang seharusnya. Ada 2 permasalahan gizi yang muncul yaitu permasalahan gizi lebih dan juga kurang. Permasalahan gizi lebih maupun obesitas kebanyakan ditemukan di lingkungan kota. Peningkatan status ekonomi, menimbulkan perubahan gaya hidup dari pola makan hingga aktivitas fisik yang akhirnya mempengaruhi status gizi seseorang. (Widiastuti,S.2011)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kelebihan berat badan dan obesitas pada penduduk dewasa diatas usia 18 tahun di Indonesia sebesar 13,6% dan 21,8%. (Riskesdas 2018). Penduduk dewasa Indonesia sebagai angkatan kerja tersebar di berbagai sektor, antara lain sektor industri, sektor usaha perdagangan, sektor jasa, sektor pertanian dan sektor pariwisata. Industri pariwisata Indonesia semakin berkembang karena hampir semua daerah memiliki pemandangan alam dan budaya yang unik. Perlu dicatat bahwa jumlah wisatawan *inbound* terus meningkat sebesar 4% setiap tahun dan terjadi selama delapan tahun berturut-turut. Sejak 2010, jumlah orang yang bepergian secara global telah melebihi 393 miliar, yaitu 1,323 miliar pada tahun 2017, dan angka ini adalah 1,602 miliar. Pada tahun 2020, diperkirakan akan ada 324 miliar orang di Asia Timur dan Pasifik (World Tourism Organization, 2018).

Bali ialah salah satu Provinsi yang menjadi destinasi wisata di Indonesia karena terkenal akan keindahan alam dan keunikan budayanya. Perkembangan pariwisata di Bali telah menjadi pariwisata massal, diindikasikan dari kenaikan jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegara (wisman) dan jumlah kamar hotel berbintang. Jumlah wisman terus meningkat, dari 2,4 Juta pada tahun 2009 menjadi 4,001 Juta lebih pada tahun 2015, dan menjadi 6,2 Juta pada tahun 2019. (BPS,2020). Tercatat pula jumlah hotel bintang di Bali pada tahun 2018 sebanyak 551 hotel (BPS,2020). Pertumbuhan diikuti pula dengan penambahan jumlah tenaga kerja khususnya di bidang Pariwisata. Menurut (BPS, 2020) Sebesar 760 ribu penduduk di Bali bekerja di bidang Pariwisata, dimana sebagian besar tenaga kerja tersebut bekerja di Hotel khususnya di daerah pariwisata yang padat terutama di Kabupaten Badung.

Jika dilihat dari data International Labour Organization (ILO) per tahun sebanyak 2 juta tenaga kerja meninggal dunia saat bekerja dimana penyebabnya ialah faktor kelelahan. Pada penelitian itu telah dijelaskan bahwa terdapat 58.115 sampel dimana sebanyak 32,8% karena mengalami kelelahan sedangkan pekerja yang mengalami kecelakaan kerja karena faktor kelelahan tingkat produktivitas kerjanya akan terdampak (Mediyanto, 2017). Produktivitas kerja yang rendah diakibatkan oleh kurangnya motivasi kerja, dan ada pula faktor gizi pekerja sendiri. Perbaikan serta peningkatan gizi sendiri memiliki makna yang amat penting dalam hal penurunan angka absensi serta peningkatan produktivitas kerja. (Ariati,2013)

Apabila status gizi dari seorang pekerja kurang maka perasaan lelah pekerja tersebut akan semakin tinggi. Menurut Suma'mur (2014) Kesehatan dan daya kerja berkaitan dengan status gizi sehingga berpengaruh terhadap tingkat kelelahan pekerja. Dalam meningkatkan produktivitas kerja diperlukan tenaga kerja yang berkualitas. Peningkatan efisiensi kerja dan juga asupan zat gizi yang memadai merupakan usaha untuk meningkatkan produktivitas (Kementerian Kesehatan R I, 2010). Gizi yang baik pada pekerja dapat meningkatkan kesehatan pekerjaitu sendiri kemudian berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan dan nasional

Asupan gizi yang sesuai dan kombinasi aktivitas fisik yang dilakukan oleh pekerja akan menghasilkan pekerja dengan ketahanan, kesehatan dan status gizi yang baik. Asupan energi yang berlebihan akibat aktivitas fisik yang rendah dapat berdampak pada kegemukan, berlaku juga sebaliknya. Maka dari itu, kebutuhan energi harus sesuai dengan aktivitas yang dilakukan seseorang. (FAO / WHO / United Nations University, 2001).

Menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (2000) pola makan yang teratur terdapat makan pagi, makan siang, makan malam, serta selingan yang memiliki kontribusi dan memengaruhi total konsumsi energi dan zat gizi makro. Kontribusi sendiri memiliki arti sumbangan makanan untuk tubuh dalam rangka memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi makro harian. Konsumsi energi dan zat gizi makro yang cukup berfungsi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan serta melakukan aktivitas fisik (Pietroiusti *et al.*, 2010). Konsumsi energi dan zat gizi makro pada tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan sehari akan mempengaruhi produktivitas kerja dari tenaga kerja itu sendiri. Di Indonesia, pemenuhan asupan energi dan zat gizi makro pada tenaga kerja masih banyak yang belum sesuai dengan kebutuhan. Sebesar 53,3% tenaga kerja di Boyolali memiliki asupan energi kurang dan 64,4% memiliki asupan protein kurang. (Puji Astuti, 2017) Penelitian lainnya dari Arini Rahmatika sebesar 66,7% tenaga kerja di Surabaya memiliki asupan energi kurang. Diperlukan upaya dari perusahaan/institusi untuk mensejahterakan tenaga kerjanya dengan cara memberikan makanan kepada tenaga kerja yang dimilikinya.

Penyelenggaraan makanan institusi merupakan sebuah penyelenggaraan makanan yang sifatnya nonkomersial dan dilaksanakan di suatu institusi. Tujuan dari penyelenggaraan makanan ini ialah mencapai derajat kesehatan optimal dengan cara memberikan makanan yang sesuai. Pengelolaan manajemen gizi yang baik akan mengakibatkan kebutuhan seseorang dapat terpenuhi (Setyowati, 2008).

Hotel Melia Bali telah berupaya melakukan penyelenggaraan makanan untuk tenaganya yaitu dengan menyediakan 1 kali makan siang dalam sehari dengan menggunakan jasa catering untuk karyawan hotel. Dalam

pendistribusiannya karyawan bebas mengambil besar porsi untuk nasi sedangkan untuk lauk (hewani dan nabati) dan sayur sudah ditentukan porsinya oleh pihak catering dalam pengambilannya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik melaksanakan sebuah penelitian mengenai perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi energi dan zat gizi makro makan siang dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali. Yang perlu diperhatikan adalah ketepatan pemberian makanan bagi tenaga kerja apakah sudah sesuai dengan kebutuhan sehari yang nantinya berkaitan dengan status gizi dan mempengaruhi produktivitas kerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah Adakah perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi energi dan zat gizi makro dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi energi dan zat gizi makro dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menentukan status gizi tenaga kerja di Hotel Melia Bali
- b. Mengukur kontribusi energi dan zat gizi makro (Protein, Lemak, Karbohidrat) makan siang tenaga kerja di Hotel Melia Bali
- c. Menganalisis perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi energi makan siang dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali
- d. Menganalisis perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi zat gizi makro (Protein) makan siang dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali
- e. Menganalisis perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi zat gizi makro (Lemak) makan siang dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali

- f. Menganalisis perbedaan status gizi tenaga kerja berdasarkan kontribusi zat gizi makro (Karbohidrat) makan siang dalam penyelenggaraan makanan di Hotel Melia Bali

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat juga menambah wawasan bagi masyarakat khususnya pihak hotel tentang pentingnya kontribusi energi dan zat gizi makro dalam penentuan status gizi yang baik sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja dan kesehatan tenaga kerja tersebut secara optimal.

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi untuk masyarakat terutama bagi pihak hotel mengenai pentingnya pemenuhan konsumsi zat gizi sehingga kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh dapat terpenuhi dan kaitannya dengan status gizi tenaga kerja, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan penanggulangan dan pemecahan masalah gizi yang terjadi di kalangan tenaga kerja